



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

Daftar Isi

PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI VORSTENLANDEN ABAD XIX Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan	125-137
<i>COVID-19: INSIDE INDONESIA'S ISLAMIC STATE SOCIAL MEDIA NETWORK</i> Prakoso Permono, Amanah Nurish, dan Abdul Muta'ali	138-149
<i>CONSPIRACY THEORIES AND MODERN DISJUNCTURE AMIDST THE SPREAD OF COVID-19 IN INDONESIA</i> Ibnu Nadzir.....	150-167
REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19 Mochammad Wahyu Ghanidan Marya Yenita Sitohang	168-179
PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI CORONA KLASTER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA Ali Kusno dan Nurul Masfufah	180-193
KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19 Muhammad Saiful Aziz dan Moddie Alvianto Wicaksono	194-207
KEBANGKITAN DOKTER PRIBUMI DALAM LAPANGAN KESEHATAN: MELAWAN WABAH PES, LEPRO, DAN INFLUENZA DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD XX Siti Hasanah.....	208-220
DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA Puji Hastuti.....	221-239
RUMAH SAKIT BERI-BERI PADA PERANG DI ACEH DAN MUNCULNYA KEBIJAKAN KESEHATAN KOLONIAL 1873-1900-AN Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo.....	240-254
TINJAUAN BUKU COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA Riqko Nur Ardi Windayanto.....	255-266



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

Daftar Isi

PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI VORSTENLANDEN ABAD XIX Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan	125-137
<i>COVID-19: INSIDE INDONESIA'S ISLAMIC STATE SOCIAL MEDIA NETWORK</i> Prakoso Permono, Amanah Nurish, dan Abdul Muta'ali.....	138-149
<i>CONSPIRACY THEORIES AND MODERN DISJUNCTURE AMIDST THE SPREAD OF COVID-19 IN INDONESIA</i> Ibnu Nadzir.....	150-167
REAKSI PENDUDUK DI WILAYAH MINIM AKSES PADA FASE AWAL PANDEMI COVID-19 Mochammad Wahyu Ghan dan Marya Yenita Sitohang	168-179
PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PENULARAN PANDEMI CORONA KLASER EKS IJTIMA ULAMA DI GOWA Ali Kusno dan Nurul Masfufah	180-193
KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH INDONESIA DALAM PENANGANAN COVID-19 Muhammad Saiful Aziz dan Moddie Alvianto Wicaksono	194-207
KEBANGKITAN DOKTER PRIBUMI DALAM LAPANGAN KESEHATAN: MELAWAN WABAH PES, LEPRO, DAN INFLUENZA DI HINDIA BELANDA PADA AWAL ABAD XX Siti Hasanah.....	208-220
DINAMIKA INDUSTRI MUSIK INDIE JAKARTA DAN WILAYAH SEKITARNYA PADA MASA PANDEMI COVID-19 GELOMBANG PERTAMA Puji Hastuti.....	221-239
RUMAH SAKIT BERI-BERI PADA PERANG DI ACEH DAN MUNCULNYA KEBIJAKAN KESEHATAN KOLONIAL 1873-1900-AN Wahyu Suri Yani dan Agus Suwignyo.....	240-254
TINJAUAN BUKU COVID-19 DAN PERJALANANNYA: DARI KRISIS KESEHATAN HINGGA DINAMIKA KEBIJAKAN DAN TATA KELOLA Riqko Nur Ardi Windayanto.....	255-266



MASYARAKAT INDONESIA

MAJALAH ILMU-ILMU SOSIAL INDONESIA

VOLUME 46

NOMOR 2, DESEMBER 2020

DDC: 304.2

PAGEBLUG DAN PERILAKU IRASIONAL DI *VORSTENLANDEN* ABAD XIX

Heri Priyatmoko dan Hendra Kurniawan

ABSTRAK

Wabah penyakit atau dalam bahasa Jawa disebut pageblug tidak hanya terjadi pada masa pandemi Covid-19 ini. Pada abad XIX pernah terjadi pageblug. Akan tetapi, penanganannya pada saat itu banyak yang menganggapnya sebagai “perilaku irasional.” Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa pageblug di Vorstenlanden atau wilayah kekuasaan kerajaan pada abad XIX dengan memakai perspektif sejarah lokal. Dengan metode sejarah, diketahui bahwa pageblug adalah kondisi nestapa yang disebabkan oleh wabah penyakit seperti kolera yang memakan banyak korban jiwa dan menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat. Dalam alam pemikiran irasional, pageblug dipahami sebagai ulah setan dan Nyai Ratu Kidul. Sementara itu, dalam pemikiran logis kala itu, wabah dipicu oleh perubahan musim kemarau yang berkepanjangan yang pada saat itu perkara perilaku sehat masyarakat belum mengemuka. Penduduk menyikapi pageblug dengan aneka tindakan irasional, misalnya mandi dan minum air kolam yang dipakai mandi oleh raja. Mereka juga mempercayai obat kolera berbahan rumput teki yang diberikan oleh Sunan Lawu. Dengan ilmu titen atau pengalaman empiris tersebut, mereka membuktikan bahwa unsur alam itu dapat menghalau pageblug, tanpa harus pergi ke dokter yang jumlahnya terbatas pada abad XIX.

Kata kunci: Pageblug, Perilaku Irasional, Vorstenlanden

DDC: 303.23

COVID-19: MELACAK JEJAK ISLAMIC STATE DI INDONESIA DALAM JARINGAN MEDIA SOSIAL

Prakoso Permono, Amanah Nurish, & Abdul Muta’a

ABSTRAK

Para pendukung ISIS di Indonesia menunjukkan keaktifan di media sosial khususnya pada masa pandemi Covid-19. Artikel ini berusaha mengeksplorasi dan menganalisis narasi Islamic State di jejaring media sosial didasari pendekatan etnografi digital yang dilaksanakan pada Maret hingga Juli 2020 menyusul merebaknya pandemi Covid-19. Etnografi yang dilakukan berfokus pada empat grup atau kanal pendukung ISIS berbahasa Indonesia di Telegram. Penelitian ini menunjukkan bahwa ISIS dan jaringannya di Indonesia sebagai aktor rasional tengah berusaha memanfaatkan berbagai kesempatan serta kerentanan masyarakat yang muncul menyusul pandemi Covid-19 untuk kepentingan memperkuat radikalisme dan usaha untuk mendapatkan dukungan akar rumput dengan menjangkau komunitas Islam yang lebih luas. Penelitian ini juga menemukan bahwa jaringan ISIS di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 mengeluarkan narasi-narasi anti-pemerintah maupun anti-etnis Tionghoa yang lebih mutakhir dan personal. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa di balik narasi yang disebarkan oleh jaringan ISIS di Indonesia terdapat sebuah ancaman tersembunyi bagi masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Covid-19; Etnografi Digital; Islamic State; Indonesia; Media Sosial

PAGEBLUG* DAN PERILAKU IRASIONAL DI VORSTENLANDEN ABAD XIX

EPIDEMIC AND THE IRRATIONAL ATTITUDE OF VORSTENLANDEN IN 19TH CENTURY

Heri Priyatmoko¹, Hendra Kurniawan²

Prodi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma¹,

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sanata Dharma²

e-mail: ¹heripri_puspari@yahoo.co.id, ²hendrak@usd.ac.id

ABSTRACT

Epidemic, in Javanese called pageblug, not only happened in this Covid-19 era, but also happened in the 19th century. But, the way to handle the epidemic at that time is considered as irrational. This article aims to discuss the events of the pageblug in Vorstenlanden or the royal domain in the nineteenth century using the perspective of local history. With historical method, it is known that pageblug is a miserable condition caused by an epidemic such as cholera which takes many lives and causes panic in the community. In the realm of irrational thought, pageblug is understood to be the work of Satan and Nyai Ratu Kidul. Whereas in logical thinking at the time, the plague was triggered by prolonged dry season changes, not the healthy behavior of the people. Residents respond to the pageblug with various irrational actions, such as bathing and drinking pool water which is used by the king to bathe. They also believe in cholera drug made from grass puzzles given by Sunan Lawu. With the knowledge of titen or empirical experience proving them natural elements can drive the pageblug, without having to go to a doctor who is very few in the nineteenth century.

Keywords: Pageblug, Irrational Behavior, Vorstenlanden.

ABSTRAK

Wabah penyakit atau dalam bahasa Jawa disebut *pageblug* tidak hanya terjadi pada masa pandemi Covid-19 ini. Pada abad XIX pernah terjadi *pageblug*. Akan tetapi, penanganannya pada saat itu banyak yang menganggapnya sebagai “perilaku irasional.” Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa *pageblug* di Vorstenlanden atau wilayah kekuasaan kerajaan pada abad XIX dengan memakai perspektif sejarah lokal. Dengan metode sejarah, diketahui bahwa *pageblug* adalah kondisi nestapa yang disebabkan oleh wabah penyakit seperti kolera yang memakan banyak korban jiwa dan menimbulkan kepanikan di tengah masyarakat. Dalam alam pemikiran irasional, *pageblug* dipahami sebagai ulah setan dan Nyai Ratu Kidul. Sementara itu, dalam pemikiran logis kala itu, wabah dipicu oleh perubahan musim kemarau yang berkepanjangan yang pada saat itu perkara perilaku sehat masyarakat belum mengemuka. Penduduk menyikapi *pageblug* dengan aneka tindakan irasional, misalnya mandi dan minum air kolam yang dipakai mandi oleh raja. Mereka juga mempercayai obat kolera berbahan rumput teki yang diberikan oleh Sunan Lawu. Dengan ilmu *titen* atau pengalaman empiris tersebut, mereka membuktikan bahwa unsur alam itu dapat menghalau *pageblug*, tanpa harus pergi ke dokter yang jumlahnya terbatas pada abad XIX.

Kata kunci: Pageblug, Perilaku Irasional, Vorstenlanden.

PENDAHULUAN

Dalam fenomena *pageblug* Covid-19 atau korona, imbauan untuk memasak sayur lodeh mengemuka. Kendati belum ada konfirmasi dari pihak Keraton Yogyakarta perihal titah dari Sri Sultan Hamengku Buwono X untuk memasak lodeh,

masyarakat yang diasuh oleh kebudayaan Jawa rela berpeluh di *pawon mangsak* (memasak) lodeh. Makanan tradisional itu menjadi buah bibir sejak beredar kabar bahwa sayur ini diyakini bisa mengusir *memala* atau pandemi virus korona yang mengguncang mikrokosmos.¹

^{*)}Pageblug: Javanese term referring to epidemic

¹ Heri Priyatmoko, “Lodeh dan Tolak Bala”, Detik.com, 11 April 2020.

Kebudayaan Jawa memang kaya akan simbol dan makna (Budiono Herusatoto, 2000: 75). Dengan penafsiran canggih (*gotak-gatuk*), aneka bahan lodeh disimbolkan sebagai sarana penolak bala. Sejumlah harapan mulia terbungkus dalam setiap bahan itu.

Pada masyarakat yang umumnya tengah dilanda persoalan pelik menyangkut nyawa dan mengalami kepanikan, sering muncul mitos tertentu. Dalam posisi tertekan, tidak nyaman, maupun pasrah, tidak jarang *gugon tuhon* (cerita irasional) dan pemikiran irasional manusia mengemuka untuk memaknai persoalan yang menghadang. Hal itu dapat diambil melalui kasus terbaru, yakni pageblug corona di Yogyakarta. Pageblug itu ditandai dengan adanya anggota masyarakat di sekitar Kali Code yang mengaku melihat lintang kemukus. Pada periode kolonial, *pageblug* di kawasan Temanggung dimaknai sebagai akibat murkanya penunggu laut (Restu Gunawan, 2005: 976).

Aspek-aspek irasional yang menyertai perjalanan sejarah *pageblug*, dan *gugon tuhon* yang hidup dalam masyarakat Jawa tatkala menyikapi munculnya pandemi adalah fenomena nyata, baik pada masa lampau maupun masa kini. Jika mampu mengungkap fakta yang dibungkus mitos atau *gugon tuhon*, bukan tidak mungkin pengetahuan lokal makin kaya dan memunculkan pengobatan alternatif. Lebih jauh lagi, hal itu dapat menjadi materi pelajaran sekolah yang berbasis kearifan budaya di Indonesia.

Tulisan ini menyoroti perilaku irasional dan *gugon tuhon* di *Vorstenlanden* (wilayah kekuasaan kerajaan) pada abad XIX tatkala terjadi *pageblug* atau wabah penyakit. Dipilihnya aspek spasial *Vorstenlanden* karena daerah ini merupakan pusat pemerintahan kerajaan tradisional dan pembesar kolonial Belanda seperti residen mengontrol kekuasaan politik. Banyak pula peristiwa penting di *Vorstenlanden* menjadi sorotan media massa dan merasuk ke memori kolektif. Sementara itu, aspek temporal dipilih pada abad XIX berdasar pertimbangan selama kurun waktu itu sarana kesehatan belum memadai dan jumlah dokter bersama tenaga medis lainnya juga terbatas (Jaelani, 2017: 89; Dina Dwi Kurniarini dkk., 2015: 3). Biarpun ada dokter dan tenaga medis,

pada saat itu mereka hanya melayani kelompok militer Eropa dan elit bangsawan yang berstatus sosial lebih tinggi. Pada abad XIX, *gugon tuhon* dan perilaku irasional begitu subur. Berbeda jika dibandingkan dengan permulaan abad XX yang disebut “abad pencerahan”, yang ditandai oleh eksistensi priayi modern berpendidikan Barat, yang bertugas mencerdaskan masyarakat serta mendekonstruksi alam pemikiran irasional.

Berdasar hal itu, tulisan ini membahas tiga hal, yaitu 1) faktor yang menyebabkan terjadinya *pageblug* di *Vorstenlanden* abad XIX; 2) tindakan masyarakat merespon penyakit yang mewabah; 3) pemaknaan *gugon tuhon* dalam fenomena *pageblug* abad XIX.

Terdapat beberapa studi yang beririsan dengan tema ini. Martina Safitri (2019) dalam artikel “*Dukun dan Meredupnya Pesona Pengobatan Jawa: Aspek-aspek Pengobatan Jawa Abad XIX-XX*” menjelaskan bahwa dukun yang mengobati penderita pes adalah perempuan paruh baya berjalan bungkuk, memakan sirih, merapal mantra dengan dupa, dan ada *sajen* sebagai perlengkapan ritualnya. Temuan tersebut membuktikan bahwa penanganan pandemi tidak lepas dari dukun dan pemikiran irasional. Linus Suryadi (1993) dalam buku *Fenomena Kosmogoni Jawa* menerangkan kekayaan budaya masyarakat Jawa berupa tradisi dan mitos. Manusia Jawa sukar mengabaikan dimensi spritual Jawa, meski sering dituding klenik dalam menjalankan praktik budaya.

James Danandjaja (1997) dalam pustaka *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* mengungkapkan produk pemikiran irasional di Jawa seperti mitos atau folklor. Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pengingat. Suyami (2001) dalam buku *Serat Dewi Sri* menguraikan aneka cerita irasional Dewi Sri yang tersebar di beberapa tempat di Jawa yang bertemali dengan kehidupan petani. Ternyata mitos Dewi Sri tidak hanya dimiliki oleh masyarakat *Vorstenlanden*, namun di Sunda juga dijumpai kisah serupa dengan nama *pepunden* yang berbeda. Biasanya ada pesan arif yang ter-

sirat dalam folklor yang hidup berabad lamanya itu.

Konsep pertama yang dipakai, yaitu “perilaku irasional”. Menurut sosiolog Selo Soemardjan (1996), demi menghindari salah paham, perlu dikemukakan bahwa istilah irasionalisme dan rasionalisme sama sekali tidak mengandung penilaian buruk dan baik, ataupun salah dan benar. Istilah itu hanya dimaksudkan untuk menunjukkan secara objektif sampai berapa jauh manusia menggunakan daya pikir dan logikanya dibandingkan dengan perasaan atau daya percayanya dalam proses membentuk persepsi mengenai lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan spiritualnya. Makin besar kecenderungan manusia menggunakan perasaan dan daya percayanya, makin tinggi kadar irasionalismenya. Sebaliknya, kian kuat manusia memakai logikanya, kian tinggi kadar rasionalismenya.

Konsep berikutnya ialah “*gugon tuhon*” atau *bijgeloof* (Belanda) atau *superstition* (Inggris). Menurut R.S. Subalidinata (1968), “*gugon tuhon*” merupakan simbol masyarakat Jawa yang dimas dalam suatu aturan dan larangan bertujuan menjaga dan menjunjung etika moralis. Ada beberapa jenis *gugon tuhon* yang hidup, contohnya *tuhon pitutur sinandi* berupa ungkapan yang disamakan. Bila sudah dikatakan tidak baik atau *ora ilok*, maka orang takut melanggar. Tujuannya untuk ajaran (*kawruh*) agar tidak melakukan tindakan menyimpang dari larangan itu.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah. (1) Langkah pertama yang dilakukan ialah heuristik atau pencarian sumber. Data sezaman yang pakai surat kabar *Bromartani* yang banyak memberitakan peristiwa *pageblug* dan kejadian unik lain di *Vorstenlanden* abad XIX. Selain itu, tulisan ini juga memanfaatkan naskah lama seperti *Serat Jatna Hiswara* dan *Babad Langenharjo* yang dikarang pujangga istana Kasunanan. (2) Langkah kedua ialah kritik sumber atau verifikasi guna mencermati keaslian sumber serta melihat kredibilitas sumber. (3) Langkah ketiga ialah interpretasi, yakni menganalisis fakta-fakta sejarah. Langkah terakhir adalah (4) historiografi, yakni upaya menuliskan hasil riset dengan memperhatikan aspek kronologis dan logika historis (Kuntowijoyo, 1995: 99).

A. MUSABAB PAGEBLUG

Dalam sejarah tanah Jawa, penyakit menular tidak bisa dipandang sembarangan. Masyarakat seringkali dibuat kelimpungan oleh wabah penyakit karena pada saat itu jarang ada obatnya dan daya ekonomi lemah untuk mengakses pelayanan kesehatan. Bahkan, akibat tidak tertanganinya si penderita, akhirnya menimbulkan *pageblug* dan berujung kematian. Merujuk hasil studi Boomgaard (1987: 50), angka kematian di Jawa selama 1820-1880 tidak hanya disebabkan oleh perang Jawa, kelaparan, serta kegagalan panen, tetapi juga dipicu oleh *pageblug* dengan diawali merebaknya suatu penyakit.

Tabel 1. Angka Kematian yang Menimpa Masyarakat Jawa

Tahun	Jumlah Kematian	Penyebab Utama
1825-1890	125.000	Kolera
1825-1890	200.000	Perang Jawa
1834-1835	140.000	Cacar, kolera, migrasi, gagal panen akibat sistem tanam paksa
1846-1851	600.000	Demam, tipus, gagal panen, kelaparan, kolera, cacar
1864-1865	125.000	Kolera, malaria
1874-1875	175.000	Kolera, malaria
1880	100.000	Malaria, gagal panen

Sumber: Peter Boomgaard, 1987, “Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Chaning Pattern if Disease and Death” dalam Norman G. Owen (ed) *Death and Desease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical, and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press.

Tabel 1 menunjukkan penyakit kolera menempati urutan pertama, disusul malaria, cacar, dan tipus. Dari tahun ke tahun, kolera acap menjadi momok bagi masyarakat Jawa, hingga menyumbang angka kematian ratusan ribu jiwa. Menurut Carey (2012: 580), mula-mula penyakit kolera Asia dibawa oleh pelaut dari Pinang dan Melaka yang berniaga di Semarang. Pada pengujung 1819 wabah itu dengan cepat merebak di sepanjang pantai utara Jawa. Laiknya penyebaran virus korona sekarang yang terjadi lintas negara, pada saat itu orang asing melalui jalur pelabuhan tanpa disadari turut serta menyebarkan kolera. Pada Juni 1821, kolera sudah menyerang daerah se-

latan, seperti Pacitan. Wabah ini menelan banyak korban penduduk yang sebelumnya sudah lemah. Dalam tulisan itu digambarkan bahwa saban hari petani harus diangkat dari perkebunan lada dan kopi lantaran nyawanya melayang akibat kehabisan tenaga atau demam. Kolera menghantam masyarakat Jawa yang tidak memiliki kekebalan alami terhadap penyakit tersebut. Kawasan Surakarta tidak luput dari amukan kolera. Korban berjatuhan, bahkan hanya beberapa jam sakit dan sebagian malah langsung tutup usia di tempat seolah-olah terkena pendarahan otak.

Pandemi kolera dan perkara kematian menyisakan cerita memilukan bagi salah satu keluarga priayi di Surakarta. Ibaratnya, sudah jatuh tertimpa tangga. Dia menjadi korban penipuan oleh seorang dukun. Dibanding mantri maupun dokter, orang Jawa umumnya dekat dengan dukun dalam penanganan penyakit (Safitri, 2019: 477--480). *Bromartani* edisi 16 Juni 1869 menurunkan berita bahwa priayi di Solo bernama Ngabehi Suradinata terpukul lantaran anak-anaknya meninggal dunia akibat terserang penyakit kolera pada Mei 1869. Kehilangan buah hati kesayangan lebih dari satu, jelas membuatnya linglung serta tertekan jiwanya. Dia merasa gagal menyelamatkan para putranya dari amukan kolera. Saking cinta berat terhadap anak-anak, dalam kondisi stres Suradinata mencari dukun ampuh yang sanggup menghidupkan puteranya yang telah mati dan dikubur itu. Bertemulah dia dengan sang dukun, kemudian berdialog mengutarakan maksudnya. "Orang pintar" ini bersedia mengembalikan nyawa anak jikalau permintaannya dituruti, yaitu memberikan uang sebesar 1000 rupiah. Uang tersebut sebagai penebus nyawa buah hatinya. Pada saat itu, uang 1000 rupiah tentu sangat besar nilainya.

Dalam pikiran kalut, Suradinata terkena bujuk rayu dan bersedia memberikan uang ke dukun tadi. Di hadapan calon korban, dukun menjelaskan bahwa puteranya yang dikebumikan di Desa Ngenden (Banaran, Grogol) digali. Mayat bocah lantas hendak "digarap" dan genap 40 hari akan hidup kembali. Kabar tersebut ternyata tersiar ke publik dari mulut ke mulut. Belum genap 40 hari dukun terbukti mampu menghidupkan mayat. Akhirnya, banyak orang tua membawa anaknya ke kediaman dukun ini.

Jurnalis menyatakan, apabila kehebatan dukun ini terbukti, maka semakin banyak warga yang bakal memohon bantuan menghidupkan anak-anak yang mati akibat penyakit.

Realitas yang sungguh getir ini dimaklumi karena Solo dan sekitarnya detik itu diguncang pageblug yang berujung pada kematian orang-orang yang dicintai. Maka dari itu, dalam kepanikan pelarian ke dukun untuk mengembalikan nyawa korban dipandang jalan terakhir yang mesti dicoba, sekalipun masuk kategori tindakan irasional dan mustahil. Paranormal jelas melakukan penipuan karena tidak ada manusia yang mampu menghidupkan jasad orang yang sudah tidak bernyawa.

Kematian akibat amukan penyakit menular terus menghantui masyarakat sepanjang abad XIX, bahkan sampai awal abad XX. Kondisi menyedihkan ini lantas mendorong mantri guru Mangoensisastra berduet dengan Kadarlamet menulis buku *Panoentoen Moelang Ngelmoe Kawarasan* (1938) sebagai acuan para siswa di sekolah memahami aneka penyakit, termasuk praktik hidup sehat. Dalam pustaka itu, mereka dipahamkan mengenai kolera yang mudah menular, yang juga memicu ledakan pandemi. Berikut ini kutipan penjelasannya:

"Lelara kolerah ikoe lelara kang gampang banget panoeare, lan gampang banget ndadekake pagebloeg. Kang ndjalari lelara kolerah ikoe widji lelara kolerah kang tangkar-toemangkare rikat banget. Ing dalem sadjam wis bisa dadi ewon. Loemeboene ing badaning manoesa kaja toemoelare lelara typhus, jaikoe metoe ing tjangkem, katoet ing pepanganan oetawa omben-omben. Wong kang katjandak ing lara ikoe sakawit badane krasa ora kapenak, kerep beboewang sarta moetah-moetah; wongedadi koeroe, tjahjane poetjet, koelite dadi semoe biroe, sesoekere tjower kaja tadjin. Ing sesoeker lan oetah-oetahane maoe akeh widjine lelara kang katoet motoe. Sing akeh-akeh wong sing nandang lara ikoe pada tiwas. Oepama Wong kang nandang lara kolerah ikoe bisa mari, ing sadjroning badane sok isih akeh widjine lelara, kang oega bisa katoet ing sesoeker nalika wong iki beboewang. Wong mangkono ikoe mbebajani banget marang lijan. Rekadja moerih adja nganti katjandak ing lelara ikoe pada bae karo pandjaga toemrap panoelaring lelara typhus kang kaseboet ing ngarep."

Keterangan berbahasa Jawa di atas mengungkapkan betapa penyakit kolera mudah sekali menular dan gampang menimbulkan pageblug. Penyebab kolera ialah bakteri atau bibit penyakit yang berkembang biak cepat sekali. Dalam waktu satu jam, jumlah penderitanya menjadi ribuan. Bakteri masuk ke tubuh manusia seperti penularan penyakit tipus, yaitu keluar dari mulut, terbawa makanan maupun minuman. Orang yang terkena kolera dipastikan tubuhnya tidak enak, sering berak dan muntah-muntah. Ciri penderita kolera ialah badannya kurus, wajahnya memucat, kulitnya berwarna agak kebiruan, serta tinjanya cair seperti air beras. Pada tinja dan isi perut yang dimuntahkan itu banyak sekali benih kolera yang terbawa keluar. Mayoritas pengidap kolera berakhir pada kematian. Seumpama penderita kolera bisa sembuh, namun di badannya sangat mungkin masih banyak bibit penyakit, yang bisa terbawa kotoran sewaktu buang air besar. Penderita kolera membahayakan orang lain yang sehat, sebab berpotensi tertular. Maka, Mangoensisastra bersama sahabatnya menegaskan kepada pembaca jangan sampai terkena kolera.

Bukan hanya perilaku bersih manusia dan lingkungan jorok, faktor cuaca, serta kondisi alam sedari lama dituding sebagai biang keladi pengundang penyakit yang mengintai manusia. Redaktur *Bromartani* edisi 21 September 1865 membagikan informasi pokok perihal pertalian antara cuaca dengan potensi kemunculan kolera. Dari wilayah perkotaan Surakarta dikabarkan ke khalayak bahwa saat hari memasuki malam, masyarakat setempat merasakan hawa di luar dingin sekali. Sementara tat kala siang hari, cuaca terasa panas menyengat. Mereka tidak meragukan keadaan tersebut memicu timbulnya aneka penyakit. Adapun jenis penyakit yang acap datang ialah meriang, berak darah (*wawratan rah*), serta kolera. Keterangan yang patut digarisbawahi bahwa kolera menerjang hanya dalam tempo singkat. Kehadirannya diawali dengan awetnya hawa dingin dan panas dan sebaliknya panas dan dingin.

Kabar dari sumber sezaman ini tidak saja dimaknai sekadar asupan bacaan untuk kaum melek literasi seperti golongan bangsawan dan komunitas Eropa, tetapi juga alarm peringatan

bagi penduduk kota untuk bersiap menyambut datangnya penyakit yang bisa memakan korban nyawa sewaktu-waktu. Informasi penting yang dikemukakan jurnalis di atas rupanya selaras dengan keterangan pembaca yang terpacak pada koran yang sama dalam edisi lain. Hampir 3 dekade lebih, aspek kausalitas kondisi alam dengan timbulnya penyakit tetap menjadi topik obrolan, dan unsur itu makin sulit terbantahkan pada abad XIX.

Bromartani edisi 23 Juni 1891 mewadahi curahan kegelisahan seorang pelanggan bahwa di daerah yang ditinggalinya sudah agak lama tidak turun rintik hujan. Musim kemarau melambat bergeser ke musim penghujan seperti yang dirindukan masyarakat. Tampaknya alam tengah memasuki masa transisi yang oleh orang Jawa disebut *mangsa bediding*. Hal tersebut ditandai cuaca kala siang hari begitu menyengat, lalu malamnya terasa dingin menulang. Berkaca dari kondisi ini dan pengalaman yang sudah-sudah, kolera mudah menerjang penduduk. Hanya saja, pelanggan yang menuliskan keprihatinannya itu *emoh* menciptakan kekhawatiran berlebihan dalam diri para pembaca. Karena itu, tulisan tersebut segera diimbui keterangan bahwa “... *boten patos agegirisi, jalaran titi yang ingkang sami katarajang sasakit wau, kathah ingkang waluya awis ingkang tiwas.*” Dikatakannya, mereka yang terkena kolera banyak yang sembuh, jarang meninggal dunia. Padahal, kenyataan sejarah berkata lain: ratusan orang di kota kerajaan maupun daerah yang menjadi korban kolera sampai meninggal dunia.

Selain kematian yang tersaji pada tabel 1, fakta itu terekam dalam *Bromartani* edisi 7 Januari 1869. Diberitakan bahwa pada permulaan tahun 1869 amukan kolera yang semula melanda daerah pusat pemerintahan kerajaan Surakarta mulai mereda. Akan tetapi, giliran masyarakat di kawasan pedesaan sekitar kerajaan diterjang kolera tanpa ampun. Disebutkan, di Desa Sengon (Prambanan, Klaten) banyak lelaki yang meninggal dunia akibat tubuhnya tidak kuasa melawan wabah mematikan itu. Hanya tinggal seorang pemuda yang berhasil kembali ke desa membawa obat berupa delima putih guna menyembuhkan penderita kolera. “...*jampi dalima pethak punika*

sampun kajampeken dhateng tiyang sakit kolerah kathahipun 11 iji, ingkang gesang 10 pejah satunggil,” tulis jurnalis. Dipaparkan bahwa sebanyak 11 orang mengikuti proses pengobatan. Hasilnya adalah 10 orang sembuh dan 1 orang tidak terselamatkan jiwanya.

Secarik fakta sejarah ini dapat membuka penafsiran bahwa obat kolera yang dikonsumsi para penderita saat itu tidak diproduksi secara massal oleh lembaga farmasi atau laboratorium. Penduduk satu desa juga tidak ditangani langsung oleh dokter maupun mantri meski kondisinya terbilang sudah level *pageblug*. Mereka mengandalkan kemampuan dirinya sendiri untuk mandiri serta bergerak berburu ramuan penyembuh. Delima putih juga tidak dibeli di “kamar jampi” alias apotek, melainkan di pasar ataupun memetik di *pategalan* yang berada di luar kampung. Bahan tersebut dapat pula dikatakan langka lantaran warga harus keluar desa dan meninggalkan para korban guna memperoleh delima putih.

Menjelang akhir tahun 1881, mencuat kembali kekhawatiran publik atas musim panas yang berkepanjangan. Hati mereka dicemaskan oleh dampak buruk atas kondisi alam yang tidak bersahabat itu, seperti *larang pangan* dan rumah mudah dilalap api. Berkaca dari pengalaman puluhan tahun sebelumnya, dalam benak mereka terbayang, yaitu “*ingkang mupakat sumelang bilih jiwani pun katrajang sawan ingkang tembung wlandi kwastanan kolerah*”. Artinya, mereka takut dirinya terkena suatu penyakit yang dinamai kolera oleh orang Belanda. Kecemasan terhadap efek buruk tersebut seringkali diluapkan dan tuturkan masyarakat dalam perkumpulan sosial. Kendati begitu, dirasa yang masih aman adalah terhindar dari *larang pangan* lantaran persediaan beras masih melimpah dan ekonomi masyarakat cukup stabil atau tidak dikhawatirkan memasuki masa krisis. Dihimbau pula supaya menjauhi gaya hidup boros, belanja barang dengan harga secukupnya saja. Sebagai contoh, memakai busana jarik berharga murah (*Bromartani*, 15 Desember 1881).

Eksplanasi sejumlah fakta dari masa lalu itu ialah selain kolera mengincar nyawa penduduk sebagai eksekusi dari musim panas yang kelewat lama, *pageblug* yang terjadi sangat lumrah

diikuti fenomena *larang pangan* atau *paceklik*. Gambaran menakutkan ini bisa dimengerti lantaran musim kemarau berkepanjangan menyebabkan kekeringan dan penduduk mengalami gagal panen. Di samping itu, petani tidak bisa memproduksi bahan makanan gara-gara dilanda *pageblug*. Dengan begitu, bencana kelaparan dan *pageblug* berpeluang datang bersamaan, sehingga menyebabkan situasi semakin kacau dan banyak korban berjatuhan.

B. GUGON TUHON DAN PERILAKU IRASIONAL

Tatkala pandemi virus korona menghantam Indonesia dan ramai diperbincangkan pada awal Maret 2020, masyarakat Yogyakarta yang tinggal di sekitar Kali Code pada bulan April mengaku melihat komet atau lintang kemukus. Timbul penafsiran bahwa ekor api yang *cemlorot* (melesat) di langit merupakan pertanda bakal terjadi hal buruk atau *pageblug*. Mereka percaya *lintang kemukus* menampakkan diri mengisyaratkan datangnya wabah Covid-19 menyebabkan *pageblug* menimpa rakyat Indonesia dan dunia internasional. Media massa dan media *daring* pun ramai memberitakan fenomena komet di langit Yogyakarta. Kasus unik ini membuka ingatan kolektif masyarakat Jawa yang berkariib dengan *gugon tuhon* perihal *lintang kemukus*.

Abad XIX, masyarakat Surakarta juga digemparkan oleh kemunculan *lintang kemukus* yang dimaknai sebagai pertanda akan terjadi sesuatu yang buruk. Kehadiran bintang ini menyita perhatian publik, tanpa kecuali juru warta. Pasalnya, sebelumnya penduduk kota turut merasakan kegembiraan atas perayaan petinggi istana Jawa. Akan tetapi, tidak berselang lama, mereka dikejutkan oleh penampakan *lintang kemukus*. Terbukti, sesudah warga menyaksikan lintang itu, dua jam berikutnya bencana banjir datang menghantam kota dan diikuti penyakit.

Pewarta mengabarkan urutan peristiwanya. Pada 16 Juni 1882 di Pura Mangkunegaran digelar *pesamuhan agung* untuk merayakan Gusti Mangkunegara V naik tahta. Tata upacara tidak berubah, seperti tahun-tahun sebelumnya. Tiga hari kemudian, 19 Juni 1882, penduduk Surakarta dikagetkan oleh arus banjir yang datang secara

mendadak dari luapan sungai. Perkampungan di sekitar Batangan dan Limolasan hingga ke timur terendam air Bengawan Solo mulai jam 09.00, dan perlahan surut jam 10.00. Warga setempat kelabakan karena tanpa persiapan dan tidak menyangka banjir menggenangi permukiman secepat itu (*Bromartani*, 22 Juni 1882). Kota Solo memang daerah langganan banjir, hampir setiap tahun bisa dipastikan kedatangan “tamu” tidak diundang itu. Selain wilayahnya cekung, kota Solo juga dikelilingi beberapa anak sungai atau *kali*. Sebagai contoh, *kali* Pepe, *kali* Jenes, *kali* Bathangan, *kali* Larangan, *kali* Premulung, dan *kali* Wingko. Untuk *kali* Anyar yang berada di bagian utara kota, baru dibangun dekade kedua abad XX (Priyatmoko, 2017: 60--65).

Digambarkan pula begitu menyedihkan kehidupan para korban banjir detik itu. Mereka hanya menggantungkan uluran tangan dari Kanjeng Pangeran Arya Surya Atmaja, seorang aristokrat yang dikenal dermawan. Dia tanpa pamrih, bersedia menyambangi korban banjir dengan naik perahu seraya membagikan nasi kepada warga yang tubuhnya terendam air Bengawan. Mereka mengucapkan puji syukur kepada Allah atas pemberian bantuan ini. Pada satu pihak, komunitas Tionghoa yang bermukim di Ketandan, Coyudan, dan Tambak Segaran tampak riang. Pasalnya, luapan air sungai dan hujan yang melebat itu bersamaan dengan perayaan Imlek yang identik dengan hujan dan berkah.

Selepas banjir surut, sebagian penghuni kota berkumpul dan berbincang mengenai peristiwa bencana yang datang tiba-tiba itu. Dalam forum informal itu, menguat *gugon tuhon* bahwa terdapat kejadian pada pukul 7.00 WIB di langit sebelah barat terlihat *lintang kemukus*. “...wanci jam pitu ing dirgantara sisih kilen katingal wonten lintang kumukus para tiyang ingkang sami angili ing paseban pasetan andher wonten satengahing alun-alun aningali lintang kumukus wahu,” tulis jurnalis *Bromartani*. Masyarakat berjubel di Paseban hingga tengah alun-alun utara guna menjawab rasa penasaran wujud *lintang kemukus*. Mereka saling berbisik, ada yang menengarai *lintang* tersebut bertemali dengan *pageblug*. Guna menolak *pageblug*, warga diimbau membuat *jenang baro-baro*. Sesaji tersebut disertai pula nasi

pulen berlauk ayam betina berwarna putih polos untuk dipersembahkan kepada penjaga bumi.

Seketika itu, imbauan yang digulirkan dalam kerumunan ditanggapi ketus oleh pihak yang tidak percaya *gugon tuhon*. Dalam pemahaman yang lebih rasional, sesaji diadakan hanya untuk menyembah berhala. Tanpa basa-basi, pihak yang tidak percaya *gugon tuhon* menyatakan bahwa para pengimbau sebetulnya orang yang ingin mengenyangkan perut atau menggemukakan diri melalui tetangga yang diminta mengolah sesaji komplit. Alurnya setelah disediakan sesaji, biasanya digelar upacara selamat atau tolak bala. Para warga berkumpul mendoakan sesaji istimewa tersebut, lalu disantap bersama. Jika imbauan tidak logis ini terdengar di telinga pemuka agama, hal itu bakal dinilai sekadar akal-akalan. Mendengar kritik itu, tidak berapa lama orang-orang yang berkumpul tadi membubarkan diri (*Bromartani*, 22 Juni 1882).

Perlu dianalisis mengenai kepercayaan masyarakat Jawa terhadap *lintang kemukus*. Menurut Endraswara dalam artikel “Memahami Metafisika *Lintang Kemukus*” (*Kompas*, 27 April 2020) dijelaskan bahwa *lintang kemukus* hidup lama dalam alam pikiran metafisis Jawa. Kakek moyang selepas menyaksikan kemunculan *lintang kemukus* menjelang pagi, lekas *mewanti-wanti* supaya bersikap waspada, barangkali malapetaka bakal datang. Salah satu kearifan lokal manusia Jawa dalam mencegah *memala* (bencana) ialah isyarat munculnya *lintang kemukus*. Dalam jagad astronomi, *lintang* ini disebut komet. Secara etimologi, kata *komet* berasal dari bahasa Latin *cometa* atau *cometes*, yang berarti ‘berambut panjang.’

Ditelisik dari segi bahasa, *lintang kemukus* berasal dari bahasa Jawa, yakni *kukus*, yang berarti ‘asap.’ Bila terdapat orang yang mati, digelar praktik budaya seperti dupa dibakar sehingga mengeluarkan aroma yang khas dari asap itu. Makna lain *kukus* adalah tanda-tanda, bakal kembali ke tanah, yaitu mati. *Ngelmu titen* juga menjadi sarana manusia Jawa membaca fenomena yang terjadi di sekitarnya. Ilmu tersebut berangkat dari pengalaman empiris yang berkali ulang. Pembacaan atas *lintang kemukus* sebagai petunjuk hadirnya zaman susah (*pageblug*) di-

dasarkan atas pengalaman fenomenologis yang telah terbukti itu.

Pada abad XIX, pujangga istana Kasunanan, Rng. Ranggawarsita juga pernah menyuratkan terminologi "*lintang kemukus*" dalam jangka Jaya Baya yang futuristik. Berikut ini bunyinya: "*Sadurunge ana tetenger lintang kemukus, saka arah kidul wetan, lawase pitung wengi, parak esuk bener ilange, bethara Surya jumedhul bebarengan zaman sengsara am-mungkur prihatine, iku tandhane Bathara Indra tumurun mbebanu titah*". Terjemahan bebasnya: *sebelumnya muncul isyarat gaib berwujud lintang kemukus dari arah tenggara, selama tujuh malam, hilang pagi hari tatkala sang surya (mentari) datang, maka kesengsaraan manusia bakal berakhir saat Batara Indra hadir membantu.*

Keterangan itu menegaskan bahwa kehadiran *pageblug* sangat erat dengan *gugon tuhon lintang kemukus*. Hal itu tidak hanya hidup dalam tradisi lisan, bahkan koran sezaman pun menceritakan kejadian itu. Di samping melihat pertanda *lintang kemukus*, masyarakat tempo dulu percaya *gugon tuhon* bahwa datangnya wabah penyakit berkaitan dengan setan dan *lampor*. Hantu yang berwujud obor dan suara bergemuruh itu diyakini sebagai petunjuk pembawa (datangnya) penyakit.

Koran *Bromartani* yang bermarkas di Surakarta menurunkan kabar bahwa di Ambarawa saat itu digegerkan *pageblug* kolera. Bisa dibayangkan betapa mencekamnya suasana kota kecil tersebut karena terdapat ratusan orang yang meninggal dunia akibat tidak mampu melewati *pageblug*. Kemudian, siang hari hawanya begitu panas. Guna membendung laju penyakit kian mewabah, wedana setempat menitahkan masyarakat yang berdiam di kota untuk rajin menyirami jalan besar dan jalan kampung setiap pagi dan sore. Selain itu, halaman dan lantai dalam rumah juga dibasahi dengan air supaya dingin. Dihimbau pula sampah yang berserakan di jalan maupun pekarangan segera dibakar atau ditimbun tanah agar bersih, tidak mengundang bibit penyakit.

Mulai hari Kamis, langit di atas Ambarawa mendung. Rinai hujan yang ditunggu-tunggu masyarakat datang juga. Hampir bisa dipastikan *saban* sore langit mendung, lalu tidak lama kemudian rintik hujan jatuh. *Kahanan* yang

sejuk tersebut setidaknya melatari berkurangnya penyakit. Penduduk juga girang mendapati kondisi seperti ini, lantas bersyukur kepada Tuhan agar diberi kesehatan. Penulis berpandangan lain bahwa datangnya penyakit bukan dari hawa panas, juga salah mengamini *gugon tuhon* yang menyebut penyakit merupakan hasil ulah setan. Menurutnya, *lelembut* juga ciptaan Tuhan, tidak benar jika dikatakan *lelembut* dapat membunuh manusia. Pada saat itu juga berkembang mitos bahwa orang yang tidak kuat agamanya serta tidak percaya Tuhan, waktu meninggal dibawa setan.

Selain itu, ada *gugon tuhon* perihal *lampor*. "*Kala ing dinten salasa pon tanggal kaping 18 wulan Ojtober 1881 punika ing kitha bahrwa wanijam stengah sanga, kadhatengan lampor, o katingal an saking sajawining kitha kados obor pinten-pinten ewu pating clorot tuwin suwantenipun gumrebeg kados suwaraning kareta kang langkung kathah,*" tulis jurnalis. Dipaparkan bahwa pada Selasa Pon, 18 Oktober 1881 pukul 08.30 di dalam kota kedatangan *lampor*. Dari luar kota, *lampor* terlihat seperti obor yang berjumlah ribuan. Nyala apinya *cemlorot* dan suaranya gemuruh. Mendapati hal itu, warga segera ke luar rumah lantaran panik. Orang tua dan para remaja menangis, azan, dan zikir. Ada juga yang memukuli pagar hingga menimbulkan kegaduhan. Di Pecinan, warga turut membunyikan mercon begitu ramai sampai pukul 22.00. Menurut warga setempat, *lampor* yang membawa obor itu adalah arak-arakan pengantin Nyai Rara Kidul (sering disebut pula Ratu Kidul). Penulis yang bernama Amongwisastro dari Ketandan ini berpikir bahwa aneka *gugon tuhon* itu tidak masuk akal sebab selama hidupnya ia belum pernah bertemu setan (*Bromartani*, 10 November 1881).

Sebulan sebelumnya, di kalangan masyarakat *Vorstenlanden* sudah meributkan relasi antara *gugon tuhon* dengan penyakit yang mewabah. Silang pendapat mengenai kasus *gugon tuhon* sampai menyita perhatian barisan juru warta. Jurnalis *Bromartani* dalam edisi 20 Oktober 1881 menginformasikan masyarakat Jawa kala itu banyak yang salah kaprah memahami kemunculan sakit kolera. Hidup suatu pemikiran aneh bahwa kolera merupakan ulah setan sebagai petunjuk atau pertanda akan terjadi *pageblug*.

Karena itulah, orang Jawa yang tidak hati-hati atau mengabaikan petunjuk itu bakal mengalami penderitaan atau bernasib sengsara. Juru warta koran berbahasa Jawa itu berpendapat, orang yang berpengetahuan supaya memahami kenyataan ini secara arif bahwa mereka yang menyakini kolera dibawa oleh setan itu belum pernah mencecap pengetahuan bangsa Belanda (rasional).

Terlepas dari itu, didapati suatu realitas di tengah masyarakat yang memicu emosi, yaitu orang Jawa berseloroh perihal petunjuk atau pertanda itu, lebih baik berpasrah kepada Gusti Allah. Bila sudah takdirnya manusia meninggal, pastinya akan mati. Pemikiran semacam itu ditentang sang jurnalis lantaran Tuhan belum memutuskan kepastian (manusia mati) ataupun takdir karena usahanya belum tuntas. Karena itu, manusia perlu berupaya lebih keras dan tidak gampang putus asa, terutama mencari cara agar orang luput dari serangan penyakit ataupun saat mengobatinya. Disinggung pula perilaku aneh (irasional) orang Jawa semasa *pageblug* yang tidak mau tidur di ranjang. Mereka bersikeras memilih tidur di atas tanah tanpa beralas tikar. Dalam benaknya, tumbuh harapan bahwa setan yang membawa penyakit kolera tidak bakal menyerang tubuh manusia, melainkan menyasar binatang yang turut tidur di tanah. Pemikiran atau perilaku yang terbilang aneh ini tidak menjauhkan dirinya dari kolera, tetapi justru mengundang penyakit itu.

Kritik pedas di atas tidak datang tiba-tiba. Tampaknya kristalisasi sikap media hendak mengkritisi perilaku irasional sekaligus cara pandang masyarakat terhadap wabah penyakit. Sebagaimana berita dalam *Bromartani* edisi 13 Oktober 1881, masyarakat Surakarta terasa miris mendengar kabar perihal *pageblug* kolera yang disikapi dengan aneka tindakan, baik rasional maupun irasional. Bagi yang tidak percaya *gugon tuhon* atau perilaku yang tidak masuk akal, tentunya memilih berhati-hati melakukan tindakan untuk menjauhkan diri dari penyakit kolera. Mereka keluar dari *gugon tuhon* kendati tindakan atau pemikiran irasional itu seperti petunjuk dari ahlinya yang berfaedah besar.

Bukti historis perilaku irasional masyarakat dapat ditengok dalam pemberitaan *Bromartani*

edisi 27 Oktober 1881. Contoh nyata dari tindakan tidak logis itu adalah malam hari orang ramai-ramai tidur di tanah tanpa alas agar tidak terkena penyakit yang dibawa oleh setan. Dalam angannya, *lelembut* tidak akan melihat manusia yang tidur di tanah tersebut. Belum hilang keheranannya dengan *gugon tuhon* tidur di tanah, dijumpainya beberapa orang yang tinggal di kampung Jagalan bertingkah aneh. Jagalan merupakan daerah di sisi timur Pasar Gedhe, yang sering digunakan untuk tempat menyembelih (*njagal*) sapi dan babi. Manakala bertandang ke rumah sahabatnya di Jagalan, jurnalis melewati gang kecil yang berada di dekat jembatan. Terlihat laki-laki maupun perempuan mencoreti wajahnya dengan arang dan kapur sirih seraya membawa pisau berukuran panjang. Bagi yang perempuan, mereka berdandan seperti setan perempuan.

Tampilan manusia aneh itu jelas mengejutkan orang yang memergokinya. Tiba-tiba pewarta ini teringat *gugon tuhon* bahwa apa yang dilihatnya (seperti) buaya, bukan manusia, barangkali utusan Ratu Kidul yang bersalin rupa menjadi setan. Setelah didekati dan diseksamai, ternyata bukan setan ataupun buaya, melainkan manusia. Tanpa berpikir panjang, juru warta menilai orang itu gila. Di jalan besar, dia diberi tahu sahabatnya tentang beredarnya mitos bahwa hari ini Ratu Kidul bersama prajurit dan diikuti para *lelembut* bertandang ke Isana Kasunanan. Dengan mencorengi wajah, ratu *lelembut* yang bertahta di Pantai Selatan tersebut tidak mengganggu dirinya, tidak mengambil nyawanya, menjauhkannya dari penyakit, dan tidak mencekik lehernya dengan tali. Mendengar penjelasan dari kawannya itu, sang juru warta tertawa terbahak-bahak karena dia tidak bisa memahami aksi gila itu dengan nalar sehat walaupun pada saat itu menguat mitos relasi harmonis antara raja keturunan Mataram Islam dengan Ratu Kidul.

Vorstenlanden dikenal sebagai pusatnya kegiatan islamisasi dengan bukti keberadaan kerajaan dinasti Mataram Islam, yaitu Keraton Kasunanan, Kasultanan, Mangkunegaran, dan Paku Alaman. Selain masjid *gedhe* sebagai infrastruktur penting menyebarluaskan agama Islam, Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta juga memiliki *abdi dalem*

alim ulama yang bercokol di kampung Kauman. Kehidupan sosial keagamaan sangat dinamis. Dengan kenyataan itu, menarik mencermati sikap kritis terhadap suburnya *gugon tuhon* yang coba dibenturkan dengan ajaran Islam.

Sebagai contoh, dalam *Bromartani* edisi 16 Nopember 1882, muncul kritik pedas terhadap cara berpikir manusia Jawa yang terpengaruh kuat terhadap *gugon tuhon*, sekalipun agama yang dianutnya adalah Islam. Dipersoalkan agama yang dipeluknya itu berasal dari tanah Arab, sedangkan orang Arab tidak mengajarkan *gugon tuhon*. Tampaknya orang Jawa melestarikan *gugon tuhon* yang berasal dari pemahaman tanah Jawa adalah tempat para dewa. Mereka bisa mengadakan yang tiada. Penulis berpendapat bahwa bangsa besar tidak bercirikan percaya *gugon tuhon*. Hanya mereka yang hidup sebagai bangsa kecil yang merawat *gugon tuhon*, terlebih lagi orang yang dekat kawasan hutan dan pegunungan, yang “jauh dari ratu dekat batu.” “...*tiyang pangalasan pagunungan ingkang tebih ratu celak watu*,” ujarnya.

Gugon tuhon yang baru saja mengemuka di tengah masyarakat Surakarta, yaitu lurah Sudikrama di Desa Majan, Kartasura terkena penyakit kolera. Sewaktu mengerang kesakitan, si lurah dibekali pedang oleh saudaranya. Para kerabatnya berpikir ganjil bahwa yang sakit ini sedang bertarung melawan setan supaya segera sehat. Tidak berapa lama, muncul tuan G.A Breton menolong lurah. Diberinya obat untuk diminum, yang istilah Belanda disebut anti-kolorine. Penulis setengah menggugat, mengapa manusia Jawa tidak terpikir apabila kolera bagian dari ulah setan, justru bisa diatasi dengan obat anti-kolorine. Padahal, orang Jawa dapat berkisah jikalau setan bisa berkuasa, namun sampai kalah melawan anti-kolorine.

Saat itu, pengobatan kolera atau mengusir *pageblug* tidak hanya mengandalkan pusaka, tetapi juga memanfaatkan unsur alam yang ditemalikan dengan kemampuan tokoh atau makhluk hidup yang dibungkus dalam *gugon tuhon*. Masyarakat Jawa lebih percaya dan hatinya merasa mantap dengan jamu yang berasal dari bahan lokal ketimbang obat yang dibeli di warung (Priyatmoko, 2011: 15). Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya ratusan jamu berikut bahannya yang terekam dalam *Serat Centhini*, yang disusun

oleh pujangga istana Kasunanan tahun 1814-1823 (Priyatmoko dkk, 2019: 10).

Contoh yang menarik adalah obat berbahan *suket teki* (*Cyperus rotundus*), yang berjejalin dengan folklor tokoh Sunan Lawu yang menunggu Gunung Lawu, timur Keraton Kasunanan Surakarta. Tahun 1869, diberitakan perihal jamu kolera ala Jawa yang begitu sederhana. Obat kolera khas Jawa yang sudah diterangkan tuan Korper itu mencuri perhatian masyarakat. Barangkali jamu kolera yang dihasilkan dari pengetahuan Jawa ini dapat pula dipakai mengobati penderita kolera.

Dijelaskan bahwa obat penyembuh kolera ini berbahan selebar rumput teki dengan pohon bersama akarnya. Tumbuhan tersebut mudah didapatkan di banyak tempat tanpa harus mengeluarkan ongkos. Bahan itu dipipis, selanjutnya diperas airnya dan dicampuri garam selama seminggu. Air dari rumput teki diminum saban malam sebelum tidur, cukup seteguk saja. Kegiatan ini dijalankan selama penderita kolera belum sembuh benar.

Kian menarik terlacaknya tradisi lisan tentang jamu rumput teki itu diakui berasal dari *wangsit* Sunan Lawu. Alkisah, seorang petani berumah di dekat gunung Lawu. Tatkala *pageblug* kolera mengoyak penghuni desa sekitar Gunung Lawu, dirinya mengaku bersemuka dengan Sunan Lawu. Terjadilah percakapan hangat; petani diberi petunjuk meracik jamu berbahan rumput teki apabila ada orang terserang kolera. Tokoh legenda penjaga gunung sisi timur Kota Solo itu menamainya jamu *suket teki*. Banyak bukti jamu rumput teki mampu mengatasi kolera yang mewabah. Tidak sedikit yang sembuh berkat ramuan itu. Apalagi, beredar cerita seorang teman Belanda terkena kolera akhirnya sembuh selepas meneguk jamu tersebut. Oleh karena itu, berita mengenai penderita kolera mati meski telah minum ramuan ini, perlu diperiksa dokter terkait takaran dan kemampuan membuat jamu.

Selain *suket teki*, kala itu dijumpai jamu kolera khas Jawa lainnya. Ramuan ini menjadi simpanan pokok untuk setiap rumah, terutama mereka yang rumahnya jauh dari pusat kerajaan. Pembaca dipandu meracik obat, yaitu mengambil sebotol arak berkualitas, dimasukkan *rajangan*

laos lembut dicampur bawang lembut besar dua jemari. Lalu, diberi garam. Ramuan dibuat sebanyak mungkin untuk persediaan. Penderita kolera dianjurkan meminum ramuan sebanyak satu *sloki* (gelas *bitter*), dan diulang setiap satu jam sampai merasa sehat (*Bromartani*, 7 Januari 1869).

Selain tanaman rumput, unsur alam lainnya yang menjadi penyembuh adalah air. Hanya saja, air ini juga tidak lepas disangkutkan dengan tokoh ternama kerajaan dan hewan keramat keraton. *Bromartani* edisi 8 Desember 1881 memuat pengalaman menarik seorang pembaca dalam memaknai tirta umbul yang dipahami mampu menyembuhkan penyakit. Suatu ketika berjumpa dengan sahabatnya di Semarang yang pernah merasakan kesegaran air di Umbul Mungup (Boyolali). Dua orang ini berdialog mengenai khasiat serta manfaat mandi di kolam itu. Diceritakan pula bahwa pada detik itu ada 200 orang yang berniat menyiramkan air umbul ke raganya masing-masing. Terlihat orang berjubel di situ. Meski sudah datang pagi hari, belum tentu bisa langsung mandi. Mereka memadati umbul dan rela antri bukan tanpa alasan. Sebelumnya beredar kabar dari mulut ke mulut bahwa orang-orang yang mandi di Umbul Mungup serta meminum airnya, kebetulan selamat dari bahaya kolera.

Menurutnya, kabar itu bukan isapan jempol. Dirinya membuktikan dengan mata kepala sendiri beberapa warga di kampungnya terkena kolera, bahkan menelan korban nyawa. Anehnya, ada penghuni 3 rumah selamat dari *pageblug* kolera lantaran mereka mampir ke Umbul Mungup untuk mandi sebelum melanjutkan perjalanan ke Surakarta. Orang-orang yang luput dari amukan penyakit tersebut tidak lupa membawa pulang air umbul diwadahi botol kopi. Sesampainya di rumah, *tirta* yang dianggap mujarab itu dibagikan kepada anggota keluarga. Tanpa di-nyana, kondisi mereka sehat, alih-alih sakit perut akibat air yang dipakai mandi ratusan orang itu.

Berbekal pengalaman empiris inilah, sahabat penulis tersebut tergerak dari Semarang menuju Boyolali untuk ikut mandi di umbul. Sesampainya di umbul, dirinya bercakap-cakap dengan penduduk setempat demi menjawab rasa penasaran mengapa air umbul diakui mampu

mengusir penyakit. Warga sekitar Umbul Mungup menceritakan bahwa sebulan silam, Sinuwun Paku Buwana IX bertandang ke umbul dan melakukan ritual mandi. Dalam *Serat Jatno Hiswara*, raja keraton Kasunanan ini memang terkenal gemar *lelaku* (olah spiritual Jawa). Beberapa hari kemudian, ada orang mendatangi *umbul* dengan menahan rasa sakit pada perutnya. Dia lalu berhenti sejenak di *umbul* untuk buang air besar. Dirinya juga meminum air umbul karena kebetulan rumahnya jauh. Tanpa diduga, tidak berapa lama terjadi perubahan pada dirinya. Rasa sakit yang menyerang perutnya mendadak hilang. Setelah dirasa sembuh, dia sanggup meneruskan perjalanan sampai ke rumah.

Beredar cerita versi lain, yakni sewaktu para penderita kolera tengah mandi di Umbul Mungup, mereka memergoki Kanjeng Kyai Slamet (kerbau) berada di bibir kolam. Binatang yang keramatkan oleh keraton itu diyakini memiliki kesaktian penolak penyakit. Bila orang tidak mempercayai *gugon tuhon*, nyatanya banyak orang yang sembuh dari sakit kolera. Sampai kesaksian itu dituliskan dan dimuat *Bromartani*, Umbul Mungup masih dijubeli orang-orang yang hendak mandi dan merasakan khasiat airnya.

Kasus serupa membuat heboh penghuni *Vorstenlanden* tahun 1892, yaitu air menjadi “sakti” usai dipakai mandi Raja Paku Buwana IX sehingga berkhasiat. *Bromartani* edisi 24 September 1892 memuat kabar dari tepian Boyolali bahwa Paku Buwana IX mandi di Umbul Pengging. Selama penguasa istana Kasunanan membasuh raga dengan *tirta umbul*, terlihat beberapa orang berada di bawah saluran pembuangan air. Mereka membawa botol maupun *kendi* untuk mewedahi air bekas mandi raja. Setelah selesai, air dibawanya pulang.

Dalam alam pikir masyarakat Jawa tempo itu, aktivitas *Sinuwun* mandi di Pengging dimaknai sebagai meditasi dan membawa berkah. Tidak ayal, banyak perempuan berdatangan *ngalab berkah* pada siang malam. Di kolam tua bekas kerajaan Pengging yang berjaya pada era akhir Majapahit itu, mereka mengambil air diniatkan untuk mengobati orang sakit. Selepas berhasil mengambil air, para perempuan pulang ke rumah. Oleh-oleh yang berupa air *umbul* tadi jadi

rebutan, dibagikan kepada saudara-saudaranya di rumah. Jurnalis menyudahi tulisan seraya merasakan kegetiran bahwa sangat memprihatinkan masyarakat kecil mencari sarana penyembuhan kepada Tuhan. Dengan laku semacam itu, apa yang mereka harapkan semoga terkabul.

Kasus lainnya terjadi pada air dari sumur bur Langenharjo milik raja Keraton Kasunanan. Air yang keluar dari sumur itu diyakini bisa mengobati penderita sakit kulit yang dipenuhi lubang (*krowok*) dan *mata* (Bromartani, 14 Februari 1891). Menurut keterangan *Babad Langenharjo*, kawasan pesanggrahan Langenharjo dibangun oleh Paku Buwana IX untuk ruang hiburan keluarga istana. Kabar dari Bromartani ini merupakan angin segar bagi masyarakat yang berniat mengobati penyakit kulit, namun belum juga menemukan obat yang cocok dan mujarab. Terlebih lagi, pada saat itu, baik dokter maupun mantri masih jarang. Meskipun mereka tinggal di pusat kerajaan dan perkotaan kolonial, hanya lapisan sosial tertentu yang bisa mengakses pelayanan tenaga medis modern (Muhsin, 2012: 187--190). Hingga pertengahan abad XX, kolam pemandian Langenharjo masih terawat berikut *gugon tuhon* yang menyertainya. Kolam tersebut juga dijadikan objek wisata oleh pemerintah Kabupaten Sukoharjo.

C. PENUTUP

Sebagian masyarakat Jawa pada abad XIX menyadari dalam lingkungan spiritual terdapat kekuatan-kekuatan gaib yang tidak diketahui wujud, asal, dan tempatnya. Apabila marah, makhluk halus bisa menyebabkan datangnya penyakit, yang bermuara pada *pageblug*. Kepercayaan irasional ini bersanding dengan kecerdasan masyarakat Jawa yang mampu membaca fenomena alam dengan *ilmu titen*. Pengalaman empiris tentang perubahan musim kemarau panjang menuju musim penghujan yang tidak mulus ditengarai bakal mengundang penyakit menular seperti kolera. Berbekal *ilmu titen* inilah mereka kemudian *eling lan waspada* terhadap bahaya *pageblug*.

Mitos atau *gugon tuhon* mengenai *lintang kemukus* sebagai isyarat akan munculnya marabahaya tidak perlu disikapi dengan nyinyir. Dengan

alam pemikiran irasional, leluhur Jawa mewariskan pengetahuan yang masuk dalam memori kolektif bahwa *pageblug* senantiasa disertai unsur *lintang kemukus*. Hal ini juga berangkat dari *ilmu titen* yang menjadi metode masyarakat lokal Jawa membaca *kahaman* 'situasi' untuk mengambil tindakan menyikapi hal-hal buruk yang diprediksi bakal terjadi.

Orang-orang Jawa di *Vorstenlanden* yang tidak berdaya menggapai pelayanan kesehatan modern dan mengonsumsi obat farmasi, yang sangat berbeda dengan jamu, tidak patah semangat berupaya menyembuhkan penyakit dan menghalau *pageblug*. Didasari pekatnya *gugon tuhon* pada periode itu, mereka berperilaku irasional, seperti mandi dan meminum air *umbul*. Praktik budaya ini tidak lepas dari bayang-bayang cerita tokoh ampuh, misalnya Paku Buwana IX. Raja ini dalam mata orang Jawa dianggap sebagai pengayom, selain memberi keteladanan gemar laku prihatin sebagai cara memohon terhadap Gusti Allah agar diberi keselamatan.

Begitu pula tokoh legenda Sunan Lawu yang diikutkan dalam riwayat jamu berbahan suket teki oleh masyarakat petani. Jauhnya dari peran dokter dan pusat kerajaan, tidak membuat warga pasrah berburu jamu sederhana. Agar penduduk di lereng gunung Lawu percaya serta bersedia meminum, diciptakan *gugon tuhon* tentang pepunden gunung. Bisa ditegaskan di sini, rumput teki memiliki faedah mengobati penyakit. Tambahan cerita Sunan Lawu berguna menebalkan keyakinan masyarakat agar mempercayai khasiat jamu itu. Dengan demikian, menganalisis peristiwa *pageblug* dan penyikapan masyarakat lokal terhadap wabah penyakit abad XIX sukar terjawab jika tidak memakai cara pandang manusia Jawa atau sejarah lokal agar tidak melulu (dan tunduk) menggunakan kaca mata Barat.

PUSTAKA ACUAN

Boomgaard, Peter. (1987). "Morbidity and Mortality in Java, 1820-1880: Changing Pattern of Disease and Death" dalam Norman G. Owen (ed) *Death and Disease in Southeast Asia: Explorations in Social, Medical, and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press.

- Carey, Peter. (2012). *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tataan Lama di Jawa, 1785-1855*. Jakarta: KPG dan KITLV.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2020, April 27). "Memahami Metafisika Lintang Kemukus", *Kompas* hlm 16.
- Gunawan, R. (2005). "Wabah Pes Di Jawa 1915-1925", dalam *Sejarah dan Dialog dan Peradaban: Persembahan 70 Tahun Prof. Dr. Taufik Abdulah*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Herusatoto, Budiono. (2000). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jaelani, Gani A. (2017). "Islam dan Persoalan Higiene di Hindia Belanda". *Jurnal Sejarah*. Vol 1 (1), hlm 82-104.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kurniarini, Dina Dwi dkk. (2015) "Pelayanan dan Sarana Kesehatan di Jawa Abad XX," jurnal *MOZAIK* Vol 7, Januari, hlm. 1-15.
- Mangoensisastra dan Kadarlamet (1938). *Panoentoen Moelang Ngelmoe Kawarasan*. Batavia: Noordhoff-Kolff.
- Muhsin, Z. Mumuh. (2012). "Bibliografi Sejarah Kesehatan Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda," Jurnal *Paramita*, hlm 186-197.
- Priyatmoko, H. (2020 11 April). Lodeh dan Tolak Bala. Detik.com <https://news.detik.com/berita/d-4973337/lodeh-dan-tolak-bala>
- _____. (2017). *Keplek Ilat: Sejarah Kuliner Solo*. Jakarta: Direktorat Sejarah.
- _____. (2011). "Orang Sakit Tidak Perlu Ke Dokter: Kajian Serat Primbon Jampi Jawi". Prosiding Seminar Nasional Naskah Nusantara 2011. *Pengobatan Tradisional dalam Naskah Nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Indonesia.
- Priyatmoko, Heri dkk. (2019). "Memorial Heritage of Indonesia Traditional Medicine: Study on Serat Centhini". Hirmawan Wijanarka (Ed), *Rethinking Environmental Issues in Literature, Language, Culture and Education* 50-65. Yogyakarta, Indonesia: Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma.
- Safitry, Martina. (2019). "Dukun dan Meredupnya Pesona Pengobatan Jawa: Aspek-aspek Pengobatan Jawa Abad XIX-XX", dalam FX Domini BB Hera (Editor) *Urip Iki Urub*. Jakarta: Kompas.
- Soemardjan, Selo. 1996. "Jamu Suatu Tinjauan Dari Sudut Sosiologi", dalam Azwar Agoes dan T. Jacob, *Antropologi Kesehatan Indonesia Jilid I*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Suryadi, Linus AG. (1993), *Regol Megal Megol: Fenomena Kosmogoni Jawa*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Subalidinata, R.S. (1968). *Sarining Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: P.T Jaker.
- Suyami. (2001). *Serat Cariyos Dewi Sri: Dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel.

Sumber Sezaman

Babad Langenharja

Serat Jatna Hiswara

Bromartani, 21 September 1865

Bromartani, 7 Januari 1869

Bromartani, 16 Juni 1869

Bromartani, 13 Oktober 1881

Bromartani, 27 Oktober 1881

Bromartani, 10 November 1881

Bromartani, 8 Desember 1881

Bromartani, 15 Desember 1881

Bromartani, 22 Juni 1882

Bromartani, 16 Nopember 1882

Bromartani, 23 Juni 1891

Bromartani, 14 Februari 1891

Bromartani, 24 September 1892